

PENOKOHAN DALAM NOVEL *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

| 117

Received 2 Feb 2022
Revised 9 Feb 2022
Accepted 2 Mar 2022

¹Resdianto Permata Raharjo, ²Alfian Setya Nugraha

^{1,2}Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim
Asy'ari

Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

rezdyraharjo@gmail.com, alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan wujud unsur instrinsik khususnya penokohan dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode/pendekatan Struktural. Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana. Tokoh Sarwono bisa menjadi seorang yang sukses, bisa menggapai mimpinya menjadi seorang sarjana, bahkan melanjutkan pendidikan hingga lulus menjadi seorang magister. Cerita dalam novel ini mengajarkan bahwa kesuksesan dapat digapai dengan kerja keras. Kemudian, dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Darmono, tokoh utama juga membahas beberapa konflik yang berkaitan dengan agama dan budaya. Struktur yang membangun Novel *Hujan Bulan Juni* terdiri dari alur atau plot, dengan menggunakan alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam novel Hujan Bulan Juni disusun dengan urutan tahap yang dimulai dari tahap eksposisi, tahap rangsangan, tahap gawatan, tahap rumit, klimaks, tahap leraian, dan tahap penyelesaian. Olehnya itu, untuk melihat tokoh dan penokohan dalam Novel *Hujan Bulan Juni*, haruslah memahami struktur novel itu sendiri dengan baik.

Kata Kunci: Karya Sastra; Struktural; *Hujan Bulan Juni*; Penokohan

Abstract

This study aims to describe the form of intrinsic elements, especially the characterizations in the novel Rain of June by Sapardi Djoko Damono. This type of research is descriptive qualitative, using a structural method/approach. The main character in this novel is a boy who comes from a simple family. Sarwono's character can become a successful person, can achieve his dream of becoming a scholar, and even continue his education until he graduates to become a master. The story in this novel teaches that success can be achieved with hard work. Then, in the novel Rain Month June by Sapardi Djoko Darmono, the main character also discusses several conflicts related to religion and culture. The structure that builds the Novel Rain Month June consists of a plot or plot, using a forward plot. The events in the Novel Rain Month June are arranged in a sequence of stages starting from the exposition stage, the stimulation stage, the critical stage, the complexity stage, the climax, the divorce stage, and the completion stage. Therefore, to see the characters and characterizations in the novel Rain Bulan Juni, one must understand the structure of the novel itself well.

Keywords: Literary Works; Structural; Novel *Hujan Bulan Juni*; Characterizations

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tentu sarat akan nilai-nilai yang mengarahkan manusia untuk berkehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dikemas sedemikian rupa agar menarik pembaca dan pembaca bebas menafsirkan arti nilai itu sendiri. Karya sastra merupakan suatu pemikiran seseorang yang memunculkan sebuah kreativitas dan ide-ide tertentu, serta terdapat pikiran dan perasaan dalam ide-ide tersebut yang kemudian dituangkan terhadap sebuah karya yang berbentuk sastra. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai hasil imajinasi seseorang yang di dalamnya terdapat ide-ide pokok pikiran. Dalam hal tersebut, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu ide kreatif yang dihubungkan dengan sebuah sastra atau bahasa di dalamnya. Kemudian, menurut Selden (dalam Siswanto 2012: 74) karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif dari seorang penulis dan dalam karya sastra mengungkapkan pribadi seseorang. Dalam hal tersebut, karya sastra dapat dikatakan sebagai kehidupan kreatif yang dimiliki oleh seseorang dengan berdasarkan pemikiran dan ide-ide kreatif yang dimiliki oleh seseorang. Dalam karya sastra sendiri dapat dikatakan sebagai ungkapan pribadi oleh seseorang dikarenakan karya sastra merupakan suatu ide atau imajinasi yang terdapat dalam diri seseorang yang di dalamnya terdapat sebuah sastra. Dalam penciptaan karya sastra juga diperlukan perenungan, serta dengan suatu kondisi yang baik sehingga karya sastra yang dihasilkan akan bermanfaat dan menghasilkan hasil yang sempurna. Penciptaan dari karya sastra tentunya dipengaruhi oleh pandangan atau dalam diri seorang penulis terhadap karya sastra. Selain itu, karya sastra juga merupakan suatu bentuk-bentuk dan hasil pekerjaan seni yang kreatif, dimana objeknya sendiri ialah manusia, serta kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Dalam hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk dari hasil pekerjaan seni yang bersifat kreatif dan manusia sebagai objek dari penciptaan karya sastra tersebut. Dalam karya sastra sendiri merupakan suatu definisi yang terdapat dalam karya dan definisi dalam sastra.

Karya disini merupakan suatu hasil yang diciptakan oleh manusia dalam bentuk yang nyata melalui sebuah ide-ide dalam pikiran seseorang dengan suatu kreativitas yang dimiliki oleh seseorang untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai estetik. Dalam karya sendiri dapat berupa karya tulisan, karya seni, karya lukisan, serta karya sastra. Karya sendiri dapat digunakan berdasarkan fungsinya sehingga hal tersebut akan berguna dan memiliki dampak positif bagi seseorang. Kemudian, sastra merupakan suatu seni bahasa yang dapat diartikan sebagai kata serapan dari bahasa sendiri. Dalam sastra sendiri terdapat studi sastra dan karya sastra. Studi sastra sendiri dapat diartikan sebagai sastra yang terfokus pada ilmu dan karya sastra sendiri terfokus pada kreativitas yang dimiliki oleh seseorang. Dalam karya sastra sendiri terdapat berbagai karya-karya yang dihasilkan dalam bentuk sastra yaitu puisi, prosa, cerita pendek, drama, novel, dan yang lainnya. Kemudian, sebagai contohnya adalah karya sastra yang berbentuk novel. Penulisan karya sastra dalam bentuk novel tentunya di dominasi oleh pandangan seseorang terhadap suatu kejadian atau imajinasi dari pengarang akan suatu hal tertentu dalam ide-ide yang dimunculkan. Ide-ide tersebut muncul melalui pikiran seseorang dengan kreativitas-kreativitas yang terdapat di dalamnya, serta dalam kreativitas tersebut memiliki suatu inovasi yang digunakan untuk mengimajinasikan karya-karya yang akan dibuat.

Alasan peneliti memilih Novel *Hujan Bulan Juni* karena novel tersebut cukup mengesankan. Jalan cerita yang menarik sehingga penulis memilih alur sebagai bahan penelitian dalam novel tersebut. Alur yang disajikan oleh pengarang sangat mengesankan yaitu serangkaian peristiwa dalam novel tersebut dapat membangun rasa ingin tahu pembaca. Permulaan novel tersebut langsung pada pertengahan cerita, yang membuat peristiwa-peristiwa lain yang tak terduga muncul, membuat pembaca akan penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Novel *Hujan Bulan Juni* terdiri atas 135 halaman, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Cerita yang dituliskan bertemakan tentang kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Novel *Hujan Bulan Juni* seolah-olah benar terjadi pada kehidupan nyata. Novel

tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang anak muda dengan berbagai macam konflik yang terjadi dalam perjalanan hidupnya. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono ini. Sebagai contoh tokoh utama dalam novel ini, Ia adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang sederhana. Sarwono bisa menjadi seorang yang sukses, bisa menggapai mimpinya menjadi seorang sarjanabahkan melanjutkan pendidikan hingga lulus menjadi seorang magister. Cerita dalam novel ini mengajarkan bahwa kesuksesan dapat digapai dengan kerja keras.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. kualitatif merupakan pendekatan yang mencari, memahami, dan menemukan makna fenomena sosial yang bersifat alamiah, data spesifik yang berasal dari informan atau studi pustaka dan hasil pengamatan, data dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, berfokus pada makna individual, dan menjelaskan persoalan yang kompleks sesuai fokus penelitian (Creswell, 2015a, p.4).

Kemudian, menurut Nazir dalam bukunya metode penelitian, metode deskriptif sendiri merupakan suatu metode yang meneliti dalam status kelompok manusia, subjek, dan kondisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel “hujan bulan juni” merupakan novel yang memiliki unsur social yang besar terhadap masyarakat. Mulai dari tokoh sampai alur cerita dalam novel tersebut membuat penaca masuk kedalam kreatifitas penulis. Strukturalisme dalam penelitian ini diambil sebagian kecil dari unsur ekstrinsik dan interinsik. Salah satunya peneliti menyiapkan pembahasan seputar penokohan yang ada didalam novel “hujan bulan juni”.

Tokoh cerita merupakan seseorang yang yang tampil dalam sebuah cerita yang dimana cerita tersebut memiliki kecenderungan memihak terhadap salah satu tokoh yaitu yang disebut orang pertama, Nurgiantoro, (2005:165). Tokoh dibagi menjadi

beberapa sebutan yaitu, tokoh utama dan tokoh pembantu. Kedua tokoh tersebut memiliki cara kerja masing-masing. Tokoh utama merupakan orang pertama yang selalu menjadi sorotan dan tokoh yang membawa alur cerita awal hingga akhir. Tokoh pembantu merupakan tokoh yang hanya muncul disaat tokoh utama tidak memiliki lawan bicara atau pemanis dalam sebuah konflik cerita.

1. Tokoh Utama

Dalam karya sastra tokoh utama memberikan sentuhan penting dalam sebuah jalannya cerita seperti pada tokoh Sarwono dan Pinkan dalam novel “hujan bulan juni”. Sarwono merupakan tokoh yang memiliki porsi kemunculan yang sering disbanding yang lain. Sarwono merupakan tokoh yang digambarkan sebagai dosen muda di FISIP UI. Sarwono juga memiliki pacar yaitu, Pinkan. Data dapat ditunjukkan sebagai berikut: “Dosen muda seperti Sarwanto selalu sigap dalam Menyusun rencana untuk penelitian. Sebab gaji sebagai pengajar sedikit jika tidak melakukan penelitian dan tridarma lainnya. (HBJ, 2015:58)”. Pacar sarwono yang bernama Pinkan merupakan tokoh utama yang ada berdampingan dengan Sarwono. Pinkan merupakan adik dari Toar. Toar merupakan teman dari SMA Sarwono. Mereka bersahabat dekat. Tokoh Pinkan juga bekerja dalam satu lingkungan dosen. Data sebagai berikut:

“Sejak awal mengenal Sarwono waktu masih berpura-pura belajar dengan kakak, Pinkan mengetahui jika lelaki muda itu tidak hanya cerdas melainkan sikap baik ditunjukkan.

Jauh dalam hati ia suka memasalahkan mengapa sering terjadi hubungan antara teman sekantor. Sarwono mendengar kemudian berpikir apakah hubungan dengan Pinkan perlu diklarifikasi. Segera dijawab sendiri, tetapi kan dari fakultas lain. Mungkin mahasiswa yang suka ngeledak tetap saja bilang berasal dari satu profesi” (HBJ, 2015:29—42).

Tokoh utama selalu memiliki konflik yang membawanya, agar cerita menjadi menarik. Konflik yang di bawa Sarwono merupakan

konflik batin yang berhubungan dengan asmara. Konflik batin tersebut berawal dari banyaknya perbedaan dalam asmara, seperti agama dan budaya. Kehidupan Sarwono yang berasal dari Jawa menyebabkan sulit beradaptasi dengan Pinkan yang berasal dari darah campuran antara Jawa dan Manado. Data sebagai berikut:

“Saat di Solo ia menjadi Manado; waktu di Manado mereka bilang Jawa. Di mana ia gerangan Indonesia Raya yang dikatakan Sarwono? Yang menjadi label nama atau darah? Tentusaja ayahnya tidak tertarik memberikan nama Palenkahu. Ibunya tidak bisa atau menyebut dirinya Jawa, meskipun memang Jawa. Perempuan pendatang di Makasar terutama dari Jawa pernah dikaitkan dengan profesi yang haram oleh masyarakat. Jadi, bu Palenkahu yang aslinya entah siapa, tetapi yang di KTP bertuliskan Hartini, tetap saja dianggap Liyan di antara masyarakat Makasar “(HBJ,2015: 22-23)

Tokoh utama berikutnya adalah Pingkan. Pingkan merupakan anak perempuan dari bapak Palenkahu dan Ibu Hartini. Pingkan merupakan keturunan dari Jawa dan Manado. Pingkan lahir dan besar di Jawa. Pingkan memiliki kakak bernama Toar. Pingkan menjadi anak yatim karena ayahnya telah meninggal karena sakit malaria. Data sebagai berikut:

“ketika pertama mengenalnya waktu di rumah Toar, temannya SMA, Sarwono merasa menjadi tokoh utama dalam cerita sinetron.” (HBJ, 2015:11)

“Pak Palenkahu sudah meninggal lama dikarenakan terkena malaria yang parah Ketika sedang bertugas di Ambon, saat itu Pingkan masih SD” (HBJ, 2015: 17)

“Kami berasal dari Jawa, bukan Manado” kata Toar pada suatu hari kepada Sarwono. “Ibu kan Jawa kowe entah dari mana, Bapak Tonsea. Saya lahir di Makasar, Pingkan di sini kebingungan” (HBJ, 2015: 17-18)

Alur dalam novel tersebut menceritakan tentang hubungan kedua pasangan yaitu, Sarwono dengan Pingkan. Permasalahan hubungan mereka berliku yang sulit disatukan karena perbedaan agama dan budaya. Keluarga Pingkan yang tidak setuju dengan Sarwono. Pingkan memilih untuk tinggal di Manado karena kota kelahiran ayahnya yang ia sayangi. Perjodohan terjadi dalam konflik batin Pingkan, karena Pingkan diberi pesan oleh keluarga dari Manado “jika Kembali dari Jepang carilah orang Manado dan menikah kelak engkau akan menjadi orang Manado seperti ayahmu.

“Tetapi kalau kau kawin dengan orang UNSRAT kan ada alasan pindah kemari,” katanya mendesak. “Pak Tumbelaka yang ganteng itu, yang ketemu kamu kamu ketika Sarwono ceramah, bilang sama Tante senang kalau bias menjadi menantu tante. Hehehe (HBJ, 2015: 68).

Tante yang baik hati itu malah pernah berterus terang, agar Pinkan nanti selesai belajar di Jepang pulang saja ke Manado, mengajar di UNSRAT. “Basiswanya didapat lewat UI, tante, jadi harus langsung Kembali mengajar di sana,” jawabnya waktu itu (HBJ, 2015: 67).

Dari data di atas dapat kita tarik pesan bahwa budaya dan agama memengaruhi suatu hubungan. Selain hubungan restu orang tua dan keluarga dibutuhkan dalam sebuah hubungan yang serius apalagi sampai kedalam pelaminan. Kedua budaya antara Jawa dan Manado tidak dapat disatukan karena keluarga dari pihak ayahnya tidak setuju jika Pingkan menikah dengan lelaki Jawa.

2. Tokoh Pembantu

Tokoh Pembantu tidak memiliki dampak terhadap alur sebuah cerita, tetapi tokoh pembantu biasanya memiliki hubungan erat dengan tokoh utama seperti keluarga, dan pacar. Dalam sebuah cerita tokoh pembantu tidak sering muncul, hanya pemanis dalam sebuah cerita agar tidak monoton. Tokoh pembantu dalam novel “hujan bulan juni” yaitu, tante Henny, Toar, dan Katsuo. Ketiga tokoh tersebut memiliki

pengaruh terhadap tokoh utama terutama berakibat dalam konflik batin.

Tokoh pembantu yang peneliti awali adalah Toar. Toar merupakan sosok Kakak dari Pingkan dan teman dekat Sarwono. Toar di sini memiliki konflik juga tetapi tidak sedalam pembahasannya seperti Sarwono dan Pingkan. Toar mendukung hubungan antara sahabatnya dengan Pingkan. Syarat yang diberikan Toar kepada Sarwono adalah meminta restu kepada ibu dan keluarga.

“Saat pertama kali mengenal di rumah Toar, temannya SMA, Sarwono merasa dirinya menjadi tokoh utama dalam sinetron karena melihat adik Toar yang cantik sehingga membayangkan sebagai Audrey Hepburn dan Grace Kelly”. (HBJ, 2015:11).

Tokoh berikutnya adalah tante Henny. Henny merupakan tokoh pembantu yang berasal dari keluarga ayah Pingkan. Tante Henny merupakan tokoh yang tidak menyetujui hubungan antara Sarwono dengan Pingkan. Tante Henny lah yang menjodohkan antara Pingkan dengan laki-laki asal Manado. Data sebagai berikut:

“Tetapi kalau kau kawin dengan orang UNSRAT kan ada alasan pindah kemari,” katanya mendesak. “Pak Tumbelaka yang ganteng itu, yang ketemu kamu kamu ketika Sarwono ceramah, bilang sama Tante senang kalau bias menjadi menantu tante. Hehehe (HBJ, 2015: 68).” Seperti pada umumnya tante henny merupakan seorang ibu yang jago memasak, Ketika Pingkan di Manado tante Henny membuat masakan yang nikmat dan khas Manado. Data sebagai berikut: “Setiap sarapan, Tante Henny menyedapkan penekuk dasyatnya tidak hanya dengan olesan keju dan selai tetapi juga dengan sapuan kisah yang dulu didengarnya dari Oma Pelenkahu” (HBJ, 2015: 58).

Katsuo juga termasuk tokoh tambahan, karena tokoh katsuo pernah sangat dekat dengan

Pingkan, bahkan Katsuo memiliki rasa terhadap Pingkan. Hal tersebut diketahui oleh Sarwono yang membuat Sarwono khawatir jika Pingkan juga menyukai Katsuo. Katsuo adalah teman Pingkan yang berasal dari Jepang. Katsuo pernah datang ke Indonesia untuk belajar BIPA dan melanjutkan studi bidang linguistik di Pascasarjana. Katsuo merupakan sosok yang pandai bergaul dan baik. Data sebagai berikut:

“Pinkan pernah dekat dengan seorang mahasiswa Jepang yang belajar sejarah masa pendudukan Jepang di Program Sarjana. Namanya Katsuo, dari Kyoto. Laki-laki yang populer di kalangan cewek kampus iotu sudah lulus dan kabarnya mengajar di sebuah Universitas di Kyoto (HBJ, 2015: 65).

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa struktur yang membangun novel Hujan Bulan Juni terdiri dari alur atau plot, dengan menggunakan alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam novel Hujan Bulan Juni disusun dengan urutan tahap yang dimulai dari tahap eksposisi, tahap rangsangan, tahap gawatan, tahap rumit, klimaks, tahap leraian, dan tahap penyelesaian. Tokoh utama dalam novel ini adalah Sarwono dan Pingkan. Tokoh Sarwono adalah seorang dosen muda di UI yang merupakan pacar dari Pingkan. Sarwono berasal dari keluarga yang sederhana di Solo. Sarwono memiliki karakter cerdas, mandiri, sederhana, totalitas dalam bekerja, serta penyayang. Tokoh Pingkan adalah pacar dari Sarwono yang merupakan darah campuran Manado dan Solo. Pingkan memiliki 50 pekerjaan yang sama dengan Sarwono yaitu sebagai dosen muda di UI. Pingkan sendiri memiliki karakter cerdas, tidak mudah beradaptasi dengan hal yang masih asing baginya, baik, perhatian, tidak tegaan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta penyayang. Tokoh Toar memiliki karakter penyayang, pekerja keras, baik, dan juga humoris. Tokoh Tante Henny memiliki karakter penyayang, perhatian, dan pandai memasak. Sedangkan tokoh Katsuo memiliki karakter nasionalis, aktif, murah hati, dan pandai bergaul.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1982. Prosedur Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono, Sapardi. 2015. Hujan Bulan Juni. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender", Naskah Revisi dari Naskah Konferensi HISKI, 2 Desember 1998.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liasna, Tania dan Khairil Ansari. 2016. "Perspektif Gender dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Darmono: Kajian Struktur dan Kritik Sastra Feminis serta Relevansinya Sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMA" (dalam *Jurnal Humanus volume XV*, nomor 2, Oktober 2016). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University
- Ratna, Nyoman Khuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rianto, Arga Fajar. 2010. "Representasi Struktural dalam Film "Ku Tunggu Jandamu" (Studi Analisis Semiotika Representasi Feminis melalui Tokoh Persik)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2020. *Sociocultural Symbol In Tengger Mask Puppet Show*. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology 17 (4), 1158-1171
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.